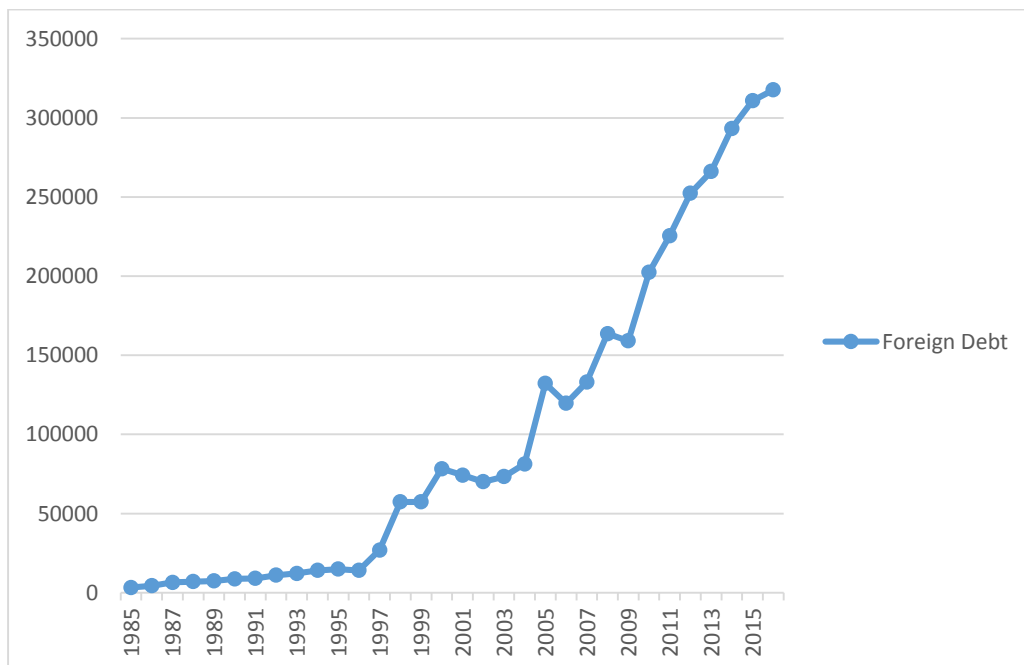


# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagai bagian dari sumber pembiayaan dalam pembangunan nasional, utang luar negeri memberikan kontribusi secara luas dalam pertumbuhan ekonomi baik di negara maju maupun di negara berkembang. Sebagai bagian dari pembangunan di masa depan suatu negara dapat berinvestasi dalam proyek jangka panjang dengan menggunakan utang luar negeri (Collginon, 2012). Utang luar negeri merupakan salah satu kunci dalam mengembangkan hubungan internasional sekaligus memfasilitasi ketergantungan kebutuhan modal secara global. Selain itu utang luar negeri akan membuat negara maju memiliki kesempatan untuk berkontribusi pada pertumbuhan negara berkembang melalui utang luar negeri sekaligus memperluas pasar untuk produk dan layanan industrinya (Rafik, 2015).



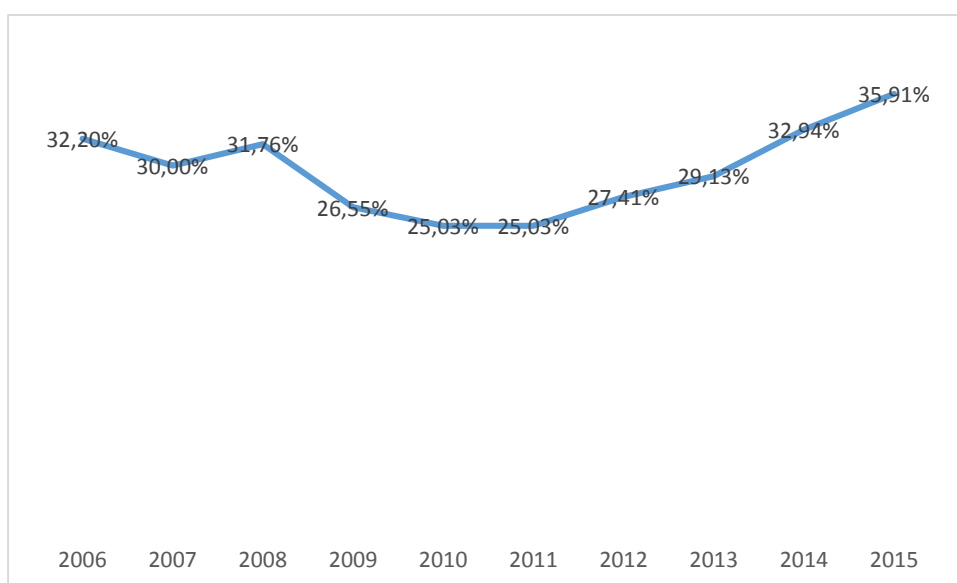
Sumber : Bank Indonesia, 2016

**Gambar 1.1**  
Utang Luar Negeri Indonesia (Juta US\$) Tahun 1985-2015

Gambar 1.1 menunjukkan selama tahun 1985-2015 utang luar negeri Indonesia terus mengalami fluktuasi. Dari tahun 1998 saat terjadinya krisis moneter hingga tahun 2015 utang luar negeri Indonesia terus mengalami peningkatan dengan nilai di atas US\$ 500 juta. Sebagaimana hasil publikasi dari kerjasama Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia yang menerbitkan statistik utang luar negeri pada Januari 2016, tercatat bahwa pada november 2015 utang luar negeri Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 3,2% dari tahun sebelumnya. Sedangkan dalam jangka panjang pada tahun 2015 utang luar negeri mengalami pertumbuhan sebesar 6,1% dan dalam jangka pendek utang luar negeri masih mengalami kontraksi sebesar -12,5% dari tahun sebelumnya. Sehingga posisi utang luar negeri Indonesia pada akhir 2015 adalah sebesar US\$ 304,6 juta. Utang luar negeri jelas memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Sachs dan Collins dalam Batubara dan Saskara (2015), utang luar negeri yang ada di negara-negara berkembang memiliki dampak yang cukup besar terhadap perekonomian. Hal itu disebabkan tingginya tingkat utang luar negeri akan menjadi beban bagi negara tersebut untuk membayar cicilan pokok serta bunganya. Selain itu meningkatnya utang luar negeri Indonesia dapat dijadikan sebuah cerminan bahwasanya tabungan nasional belum mampu memenuhi kebutuhan dalam rangka untuk mendukung perekonomian Indonesia (Asanti, 2015)

Menurut Atmadja (2000) besarnya hutang luar negeri Indonesia pada saat ini tidak hanya disebabkan untuk menutupi kekurangan modal pada pembangunan saja namun juga dampak jangka panjang pembiayaan pengembalian utang luar negeri dari tahun-tahun sebelumnya. Sehingga utang luar negeri Indonesia cenderung tidak produktif karena lebih banyak digunakan untuk membayar bunga serta cicilan pokok dari utang luar negeri di

masa lalu. Hal inilah yang menjadikan beban utang luar negeri menjadi salah satu permasalahan yang serius sebagaimana menurut Arif dalam Rosyaidi (2011) pokok persoalan yang utama dalam perekonomian Indonesia salah satunya adalah utang luar negeri. Menurut Saleh (2008) besarnya beban utang luar negeri yang dimiliki Indonesia menyebabkan tekanan pada APBN semakin besar, sehingga hal tersebut berdampak pada menurunnya kemampuan pemerintah dalam melakukan *fiscal stimulus* untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Besarnya beban pada kewajiban pinjaman akan menggeser kebijakan *fiscal stimulus* menjadi *fiscal sustainability*. Maka diperlukan langkah-langkah yang strategis sebagai upaya pencegahan agar Indonesia tidak sampai mengalami krisis finansial yang justru akan membawa dampak yang lebih buruk pada pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa yang akan datang.



Sumber : Bank Indonesia, 2016

### Gambar 1.2

Rasio Utang Luar Negeri Indonesia Terhadap PDB Tahun 2006-2015

Gambar 1.2 Menunjukkan bahwasanya rasio utang luar negeri terhadap PDB Indonesia dari tahun 2006 hingga tahun 2011 menunjukkan tren penurunan. Sedangkan dari tahun 2012 hingga 2015 rasio utang luar negeri terhadap PDB terus meningkat

hingga tahun 2015 rasio tersebut mencapai angka 35.91%. Namun rasio tersebut mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi sebesar 34%. Pada tahun 2016 utang luar negeri Indonesia adalah sebesar US\$ 317 juta atau mengalami penurunan pertumbuhan menjadi sebesar 2,0% dari sebelumnya pada tahun 2015 pertumbuhan utang luar negeri Indonesia adalah sebesar 5,9% (Bank Indonesia,2016).Dalam *Maastricht treaty criteria* telah ditetapkan nilai batas rasio utang terhadap PDB adalah 60 persen. Standar ini digunakan oleh beberapa negara dalam menentukan batas aman pada rasio utang terhadap PDB (Wahyuni, 2013). Namun demikian rasio utang luar negeri terhadap PDB Indonesia dengan nilai 33%-60% termasuk dalam kategori rawan, dengan demikian meskipun rasio utang luar negeri terhadap PDB Indonesia masih relatif aman namun akan lebih baik pemerintah jika pemerintah mulai berhati-hati terhadap utang luar negerinya.

Utang luar negeri memiliki peran yang cukup besar dalam pembangunan di negara-negara berkembang, walaupun tidak sedikit dari negara-negara tersebut justru terjebak dalam *debt trap*. Maka untuk mencegah terjadinya *debt trap* di masa yang akan datang dibutuhkan perhitungan secara matang terkait kemampuan dari negara tersebut untuk membayar utang sebelum memutuskan menerima bantuan utang luar negeri. Kemampuan suatu negara untuk menebus utang luar negeri juga tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan perdagangan internasional, hal tersebut sejalan dengan Tulus dalam Batubara dan Saskara (2015) dimana tingginya defisit pada neraca perdagangan akan menyebabkan tingginya utang luar negeri. Semakin tinggi nilai impor yang dimiliki suatu negara maka hal tersebut akan melemahkan kemampuan negara tersebut dalam melunasi dan menjadi beban utang luar negeri pada jangka panjang.

Berbeda dari beberapa pendapat di atas Suparmoko dalam Yudiatmaja (2012) menyatakan bahwasanya pembiayaan pembangunan dengan menggunakan utang luar negeri memiliki nilai positif karena dengan hal tersebut masyarakat tidak akan terbebani

dengan pajak yang tinggi. Sejalan dengan hal tersebut menurut Madjid (2012) dengan menggunakan utang luar negeri maka pemerintah dapat mendorong pelaksanaan pembangunan lebih cepat. Sehingga dengan pembangunan tersebut diharapkan kesejahteraan masyarakat juga turut meningkat.

**Tabel 1.1**  
Posisi Utang Luar Negeri Indonesia (Juta US\$) Tahun 2011 -2015

<b>Kelompok Peminjam</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
<b>Pemerintah dan Bank Sentral</b>	<b>118642</b>	<b>126119</b>	<b>123548</b>	<b>129736</b>	<b>142608</b>
Pemerintah	112427	116187	114294	123806	137396
Bank Sentral	6215	9932	9255	5930	5212
<b>Swasta</b>	<b>106732</b>	<b>126245</b>	<b>142561</b>	<b>163592</b>	<b>168123</b>
Bank <sup>1</sup>	18466	23018	24431	31673	31920
Bukan Bank	88266	103228	118130	131920	136203
Lembaga Keuangan Bukan Bank	6103	7713	7947	10149	11077
Perusahaan Bukan Lembaga Keuangan	82162	95515	110183	121771	125125
<b>Jumlah</b>	<b>225375</b>	<b>252364</b>	<b>266109</b>	<b>293328</b>	<b>310730</b>

Sumber : Bank Indonesia, 2016

Tabel 1.1 menunjukkan dari sisi kelompok peminjam baik dari pemerintah dan Bank sentral serta swasta terjadi peningkatan utang luar negeri yang cukup signifikan pada keduanya. Dari kelompok peminjam swasta, lembaga bukan bank menjadi pendorong utama dalam peningkatan pinjaman luar negeri. Peningkatan pinjaman luar negeri pada kelompok swasta disebabkan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar serta tidak adanya pengendalian ataupun kontrol pemerintah terhadap perkembangan utang luar negeri pada pihak swasta (Bank Indonesia, 2011).

Menurut Bitzenis dan Marangos dalam Febriannoor (2016) Kurs merupakan salah satu variabel makroekonomi yang memiliki peran dalam fluktuasi utang luar negeri. Perubahan pada kurs berpengaruh secara signifikan pada posisi utang luar negeri suatu negara. Sedangkan menurut Manuhutu (2010) kurs domestik yang terdepresiasi terhadap

mata uang asing akan turut serta menjadi beban utang luar negeri sehingga kurs domestik akan semakin tertekan karena utang luar negeri akan semakin meningkat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tiruneh (2004) dengan menggunakan pendekatan data panel dapat diketahui bahwasanya penyebab utama utang luar negeri di negara-negara berkembang selama tahun 1980-an dan 1990-an antara lain ialah kemiskinan, pembayaran hutang, selisih kurs, pelarian modal dan ketidakstabilan penghasilan. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang lamban, ketidakstabilan pendapatan, ketergantungan pada pinjaman eksternal untuk membiayai impor tagihan serta besarnya pembayaran hutang di masa lalu menjadi salah satu beban dalam pembayaran utang luar di masa yang akan datang.

Bagi negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia utang luar negeri merupakan salah satu solusi yang efektif dalam mendukung pembiayaan untuk meningkatkan serta meratakan pembangunan di Indonesia. Sehingga sebagaimana paparan yang telah disampaikan pada latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kurs, Impor dan Produk Domestik Bruto Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Dengan Pendekatan *Vector Error Correction Model***”.

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti adalah hubungan antara Kurs, Impor dan Produk Domestik Bruto terhadap Utang Luar Negeri Indonesia pada periode tahun 1985-2016 dengan menggunakan metode VECM yang bertujuan untuk mengetahui hubungan jangka pendek dan jangka panjang dari variabel-variabel tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap Utang luar negeri Indonesia dalam analisis VECM, IRF dan VD ?

2. Bagaimana pengaruh Impor terhadap Utang luar negeri Indonesia dalam analisis VECM, IRF dan VD ?
3. Bagaimana pengaruh PDB terhadap Utang luar negeri Indonesia dalam analisis VECM, IRF dan VD ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui hubungan Kurs terhadap Utang luar negeri dalam jangka panjang dan jangka pendek
2. Untuk mengetahui hubungan Impor terhadap Utang luar negeri dalam jangka panjang dan jangka pendek
3. Untuk mengetahui hubungan PDB terhadap Utang luar negeri dalam jangka panjang dan jangka pendek

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian diatas maka diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat sebagaimana berikut:

1. Memberikan kontribusi informasi bagi penelitian yang sejenis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri di Indonesia serta menambah literatur untuk studi kepustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan ataupun pertimbangan bagi Pemerintah Indonesia dalam menentukan arah kebijakan yang berkaitan dengan utang luar negeri agar kedepanya kebijakan utang luar negeri di Indonesia bisa lebih efisien.

